

**MEKANISME DAN KARAKTERISTIK SISTEM KAPITALISME**  
(Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)

**Reza Adeputra Tohis**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.  
Sarundajang Kompleks Ringroad, 95128  
Email: [reza.tohis@iain-manado.ac.id](mailto:reza.tohis@iain-manado.ac.id)

**Adlan Ryan Habibie**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.  
Sarundajang Kompleks Ringroad, 95128  
Email: [adlan.ryan@iain-manado.ac.id](mailto:adlan.ryan@iain-manado.ac.id)

**Abstrak**

Artikel ini merupakan hasil penelitian mengenai pemikiran Tan Malaka tentang mekanisme dan karakteristik sistem kapitalisme. Tan Malaka memiliki karya-karya yang membahas tentang sistem ekonomi kapitalisme. Tan Malaka juga merupakan salah satu saksi hidup yang melihat dan mengalami bagaimana perkembangan serta efek dari sistem ekonomi kapitalisme. Lebih dari itu Tan Malaka merupakan salah satu tokoh yang melawan kapitalisme sampai akhir hayatnya. Artikel ini menggunakan metode penelitian filsafat dengan teknik analisis studi historis-faktual tokoh yang berfokus pada pemikiran salah seorang filsuf atau tokoh, baik pada topik tertentu dalam karyanya, maupun dalam seluruh karyanya yang kemudian dianalisis sebagai sebuah pemikiran filsafat. Hasil penelitian ini adalah bahwa mekanisme sistem kapitalisme lebih merupakan proses produksi yang hanya bisa berlangsung jika syarat-syaratnya terpenuhi. Karakteristik sistem kapitalisme adalah eksploitasi secara terus-menerus.

**Kata Kunci:** Tan Malaka; Mekanisme; Karakteristik; Sistem Kapitalisme

## **PENDAHULUAN**

Sistem kapitalisme pada dasarnya merupakan sebuah sistem ekonomi. Bagi sebagian orang, sistem kapitalisme merupakan rangkaian upaya untuk mencapai keuntungan secara rasional (Berger, 1990). Namun bagi sebagian yang lain, sistem ekonomi ini justru telah menyebabkan ketidakadilan sosial (Tampubolon et al., 2022). Pandangan yang pertama melihat kapitalisme secara positif (Zailani & Ulinnuha, 2023). Sedangkan pandangan yang kedua melihatnya secara negatif (Fernando et al., 2023). Telah banyak tokoh, pemikir, maupun hasil penelitian yang mengkaji tentang sistem kapitalisme. Tetapi masih jarang yang meneliti mengenai mekanisme dan karakter sistem ekonomi kapitalisme itu sendiri (Laksono & Hambali, 2023).

Artikel ini hendak mengisi kekosongan tersebut yakni mengkaji tentang mekanisme (cara kerja) dan karakter (ciri khas) sistem kapitalisme melalui pemikiran Tan Malaka. Alasan utama penulis memilih tokoh tersebut. Karena Tan Malaka memiliki karya-karya yang mengkaji sistem tersebut. Di samping itu Tan Malaka juga merupakan salah satu saksi hidup yang melihat dan mengalami bagaimana perkembangan dan efek dari sistem ekonomi kapitalisme. Lebih dari itu Tan Malaka merupakan salah satu tokoh yang melawan kapitalisme sampai akhir hayatnya.

Untuk menggali pemikiran Tan Malaka mengenai mekanisme dan karakter sistem kapitalisme, penulis menggunakan metode penelitian filsafat dengan teknik analisis studi historis-faktual tokoh. Teknik ini memfokuskan pada pemikiran salah seorang filsuf atau tokoh, baik pada topik tertentu dalam karyanya, maupun dalam seluruh karyanya. Pemikiran itu dianalisis sebagai sebuah pemikiran filsafat (Aris & Adeputra, 2022; Tohis, 2021a, 2022b, 2022a, 2023b).

### **Biografi dan Karya Tan Malaka**

Riwayat hidup Tan Malaka sudah diteliti secara ekstensif oleh Harry A. Poeze, peneliti asal Belanda (Tohis, 2021b). Oleh karena itu, biografi Tan Malaka hanya akan digambarkan secara singkat sambil menunjukkan karya-karya pentingnya. Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka (selanjutnya disebut Tan Malaka) lahir pada 14 Oktober 1984, di Pandan Gadang, Suliki, Minangkabau (Sumatera Barat) (Tohis, 2023a). Dia dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat. “Ibu dan bapak saya”, kata Tan Malaka, “taat dan takut kepada Allah serta menjalankan sabdanya Nabi Muhammad” (Malaka, 1951), dan turut menjalankan adat lokal Minangkabau (matriarki dan rantau) (Abdullah,

2018). Tan Malaka, dalam autobiografinya, menegaskan bahwa “keluarganya hanya mengenal Islam dan Adat” (Malaka, 2017).

Islam dan adat merupakan dua unsur utama yang membentuk identitas Minangkabau (Abdullah, 2018). Identitas tersebut turut mempengaruhi pemikiran Tan Malaka (Mrázek, 1972). Setelah tamat dari sekolah pemerintah Hindia Belanda tingkat dua (Sekolah Rendah) di Suliki, Tan Malaka kemudian melanjutkan pendidikan di *Kweekschool* (Sekolah Guru), *Fort de Kock* (Bukittinggi), pada 1908. Menurut Taufik Abdullah banyak tokoh reformis awal Minangkabau adalah lulusan dari lembaga pendidikan tersebut (Tohis, 2021b).

Setelah tamat dari *Kweekschool*, Tan Malaka hidup di berbagai wilayah baik di dalam (Semarang, Deli, Bayah) maupun di luar negeri (Belanda, Jerman, Rusia, Cina, Philipina, Singapura, Muangthai). Aktivitas Tan Malaka di wilayah-wilayah itu adalah menempuh pendidikan keguruan, perjuangan melawan sistem sosial kapitalisme, dan menulis. Karya-karya yang dilahirkannya adalah *Parlemen atau Soviet, SI Semarang dan Onderwijs* (SI Semarang dan Sekolah), *Islam dan Komunisme, Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia), *Semangat Moeda*, dan *Massa Actie in Indonesia, MADILOG (Materialisme, Dialektika, Logika), Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri*, tiga brosur berangkai, *Politik, Rencana Ekonomi Berjuang, Muslihat*, dan autobiografi *Dari Penjara ke Penjara* (Tohis, 2021b).

Berdasarkan karya-karyanya tersebut, bisa ditegaskan bahwa tujuan utama perjuangan Tan Malaka sepanjang hayat hidupnya adalah menghancurkan sistem kapitalisme. Sebab sejauh sistem itu masih ada, maka kemerdekaan tidak akan pernah ada. Kemerdekaan yang dimaksud Tan Malaka adalah kemerdekaan 100%. Ini adalah perjuangan yang harus dibayar dengan nyawanya sendiri secara tragis—meninggal di tangan militer Indonesia sendiri. Tan Malaka wafat pada 19 Februari 1949 (Tohis, 2021b).

### **Mekanisme Sistem Kapitalisme**

Tan Malaka mengatakan bahwa “kapitalisme bukanlah uang yang bertimbun-timbun saja, melainkan sesuatu yang membelenggu keperluan lahiriahnya manusia dan, berhubungan dengan itu juga, menetapkan adat serta urusan negeri” (Malaka, 2011). Dari situ, dia kemudian menunjukkan mekanisme sistem kapitalisme (ekonomi kapitalis). Untuk menunjukkan mekanisme ekonomi kapitalis, Tan Malaka mula-mula menggambarkan dinamika historis kemunculannya, yakni (Malaka, 1999):

Ekonomi kapitalis muncul setelah borjuis berhasil menghancurkan semua kekuasaan bangsawan Eropa. Setelah borjuis berkuasa pertukangan dan pertenunan yang dulu kecil-kecil dan hanya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing keluarga saja, sekarang sudah terkumpul pada satu pabrik. Oleh karena itu perniagaan dan Bank berkembang melewati batas desa dan negeri. Dengan demikian modal (kapital) tumbuh dan menjalar dengan leluasa.

Menurut penulis melalui deskripsi historis singkat di atas Tan Malaka hendak menunjukkan faktor-faktor utama yang melandasi keberadaan ekonomi kapitalis. Faktor pertama adalah adanya kelas borjuis. Borjuis (*bourgeois*) merupakan kelas sosial yang bertujuan memperbanyak kapital, terutama dalam bentuk uang, yang dimilikinya.<sup>1</sup> Demi tujuan itu, sebagaimana dijelaskan Karl Polanyi, mereka, dengan memanfaatkan lembaga hukum tertentu, merampas lahan garapan milik petani untuk dijadikan lahan produksi (tradisional) (Polanyi, 2001). Akibatnya petani-petani itu menjadi orang bebas yang hanya memiliki tenaga kerja (pekerja upahan). Menurut Tan Malaka “orang-orang inilah yang justru sangat dibutuhkan oleh borjuis dalam menjalankan produksi kelak nanti”.<sup>2</sup> Karena itu keberadaannya adalah faktor kedua kemunculan kapitalisme. Dialektika antara kedua kelas tersebut ditandai oleh Karl Marx sebagai tahap akumulasi primitif (*primitive accumulation*).<sup>3</sup>

Menurut Marx peristiwa-peristiwa yang telah mengubah petani-petani menjadi pekerja upahan serta kebutuhan-kebutuhan hidup dan alat-alat kerja mereka menjadi unsur-unsur material kapital, telah menciptakan suatu pasar dalam negeri untuk kapital (Karl & Ben, 1990). Bentuk pasar tersebut adalah pasar manufaktur (*manufacture*) dan

---

<sup>1</sup>Secara sosio-historis borjuis adalah orang-orang yang tinggal di *burg* atau *burgus* yang berarti Kota-Benteng. Kota ini merupakan hasil rehabilitasi atas kota-kota warisan Romawi pada masa pasca Perang Salib I yang ditujukan sebagai tempat kegiatan dagang dan industri. Orang-orang yang tinggal di dalam Kota itu disebut dengan *burgher* atau *burghensis* yang ditandai dengan kepemilikannya atas rumah, petak lahan, dan bengkel-bengkel kerja atau kios dagang. Pada akhir abad ke-14, Kota-Benteng berkembang menjadi pasar serta pusat industri dan para *burgher* atau borjuis itu sendiri sebagai pelaku utamanya. (Mulyanto, 2010).

<sup>2</sup>Satu dari permintaan si kapitalis itu terutama sekali adalah haruslah kuli itu seorang yang merdeka (bebas). Dia merasa keberatan kalau seorang kuli masih terikat oleh sawah ladangnya sendiri. Sebab, dengan begitu, kuli itu hanya setengah hari bisa kerja pada seorang Tuan pabrik (kapitalis), setengahnya lagi kerja untuk dirinya sendiri. Itulah Sebabnya si kapitalis harus memiliki kuli yang merdeka betul.

<sup>3</sup>Akumulasi primitif tidak lain adalah proses historis perceraian produsen (petani) dari alat-alat produksinya (lahan garapannya). Ia (akumulasi) muncul sebagai ‘primitif’ karena merupakan pra-sejarah kapital dan dari cara produksi yang bersesuaian dengan kapital. (Karl & Ben, 1990).

pasar tenaga kerja. Di pasar tenaga kerja orang-orang bebas tadi dibeli oleh borjuis untuk dijadikan pekerja upahan industrinya. “Di dalamnya”, Menurut Tan Malaka, “termasuk anak-anak dan perempuan”. Para pekerja upahan inilah yang disebut dengan kelas proletar (*proletarian*) (Tohis, 2021b).

Keberadaan pasar tenaga kerja tersebut tidak terlepas dari kemunculan industri modern yakni produksi skala luas dengan menggunakan sistem pabrik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dilihat secara hirarkis, pasar tenaga kerja yang berisi kelas proletar adalah faktor ketiga kemunculan kapitalisme. Sebab, sebagaimana dijelaskan Max Weber, pengorganisasian rasional atas pasar tenaga kerja ini merupakan salah satu ciri pokok kapitalisme (Weber, 1958). Sedangkan keberadaan industri modern adalah faktor terakhir, ke empat, karena seperti ditegaskan Eric Wolf, industri modern adalah bentuk sesungguhnya dari kapitalisme (Wolf, 1982).

Menurut penulis dengan menunjukan faktor-faktor kemunculan ekonomi kapitalis Tan Malaka hendak menegaskan konteks keberadaan sekaligus pembicaraan mekanisme ekonomi kapitalis. Konteks tersebut adalah proses produksi. Karena industri modern merupakan bentuk sempurna kapitalisme, maka mekanisme tersebut hanya bisa terbaca di dalam proses produksi. Inilah yang menjadi satu-satunya penjelas mengapa Tan Malaka menggunakan pengandaian adanya suatu pabrik modern. Pengandaiannya seperti ini: “akan memudahkan berpikir, marilah kita ingat saja suatu pabrik yang cukup mesinya dan berpuluh ratus kulinya, pada suatu Kota yang besar umpamanya di Eropa, di mana industri itu sudah dewasa” (Malaka, 2023). Dari situ, Tan Malaka mulai menjelaskan mekanisme ekonomi kapitalis.

Menurut Tan Malaka “produksi bisa berlangsung jika syarat-syarat utamanya, atau sesuatu yang harus ada, terpenuhi yakni alam (bahan baku), perkakas kerja (mesin-mesin atau teknologi) dan tenaga kerja” (Malaka, 2005) inilah yang disebut oleh Marx dengan kekuatan produksi (*forces of production*). Untuk menekankan aspek syratual tersebut, Tan Malaka memetakan syarat-syarat itu dengan menggunakan kalimat *pokok yang tak bernyawa* dan *pokok yang bernyawa*. *Pokok tak bernyawa* adalah bahan baku dan mesin-mesin, sedangkan *pokok bernyawa* adalah tenaga kerja proletar. Oleh karena

---

<sup>4</sup>Sistem pabrik merupakan pola pengorganisasian ekonomi kapitalis, setelah sistem manufaktur, yang berkembang ketika munculnya permesinan modern (misalnya, mesin uap) pada awal abad ke-18—konsekuensi langsung dari Revolusi Industri. Melalui sistem pabrik ratusan hingga ribuan proletar dipekerjakan bersama-sama mesin-mesin raksasa di dalam satu pabrik, sehingganya pekerjaan semakin tidak rumit dan tidak memerlukan keterampilan tinggi. (Mulyanto, 2018).

syarat-syarat tersebut adalah sesuatu yang harus ada, maka borjuis harus memilikinya secara pribadi. Lantas, lanjut Tan Malaka, “bagaimanakah hal itu dimungkinkan?” (Malaka, 2023). Borjuis memiliki uang yang dengan itu ia bisa memperoleh apa saja yang diinginkannya.

Untuk memperoleh *pokok bernyawa* dan *pokok tak bernyawa* borjuis harus mengeluarkan sejumlah nilai uang awal (tanda saja dengan  $M^-$ ) untuk membeli kedua syarat produksi tersebut di pasar yang sudah dijelaskan di atas. Di pasar, kedua syarat produksi tersebut dipandang sebagai komoditi—itulah sebabnya berlaku kosa kata membeli. Borjuis membeli mesin-mesin dan tenaga kerja proletar sebagai komoditi (tanda saja dengan  $C^1$ ). Proses inilah yang disebut oleh Marx dengan perubahan uang menjadi kapital komoditi (*commodity capital*). Perubahan ini sekaligus menunjukkan keganjilan yang disebut dengan komoditisasi, terutama terhadap proletary (Mulyanto, 2018).

Setelah borjuis memiliki komoditi-komoditi maka produksi bisa dilangsungkan. Dalam proses produksi proletar menggunakan mesin untuk mengolah bahan Baku menjadi komoditi baru (tanda saja dengan  $C^2$ ). Di sini, menurut Tan Malaka, “proletar hanya putar-memutar sekrup dan tidak boleh memikirkan hal-hal lain, selain hanya menurut pada perintahnya mesin sehingganya dia menjadi semacam mesin dan ini berlangsung sepanjang waktu dari bulan ke tahun”—inilah yang disebut dengan alienasi (*alienation*). Sedangkan borjuis, lanjut Tan Malaka, “tidak masuk ke dalam pabrik untuk mengatur mesin-mesin dan hanya tahu menghitung laba atau nilai uang akhir yang melebihi nilai uang awal di atas (tanda saja dengan  $M^+$ ), melalui kalkulasi ongkos produksi (penyusutan perkakas kerja dan upah proletar), setelah penjualan komoditi baru yang dihasilkan oleh proletar tadi” (Malaka, 2023). Perbedaan pola kerja inilah yang dimengerti sebagai pembagian kerja produksi.

Mekanisme di atas jika disederhanakan secara skematik bentuknya menjadi  $M^- - C^1 - C^2 - M^+$  (*Money-Commodity-Commodity-Money*) (Mulyanto, 2010). Bentuk ini dinyatakan oleh Marx sebagai formula umum kapital (*capital formation*), dan Max Weber mengatakan formula kapital ini berlangsung secara rasional terutama dalam pengkalkulasiannya (Max, 1961). Dengan demikian, inilah mekanisme ekonomi kapitalis. Menurut Berger mekanisme ini merupakan rangkaian pemikiran baru dalam upaya mencapai keuntungan yang dihitung secara rasional (Berger, 1990). Namun, bagi Tan Malaka, “mekanisme ini hanya menunjukkan orientasi utama kapitalisme yaitu mencari uang sebanyak-banyaknya” (Malaka, 2005). Dengan kata lain, masih ada poin

tertentu yang tersembunyi dibalik mekanisme rasional tersebut. Poin ini harus diungkap karena di situlah karakteristik utama ekonomi kapitalisme terletak.

### **Karakteristik Sistem Kapitalisme**

Karakteristik mekanisme ekonomi kapitalis terletak di balik sumber laba yang diperoleh borjuis. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa laba dihitung melalui kalkulasi ongkos produksi setelah penjualan komoditi baru di pasar. Untuk mengungkap sumber laba tersebut Tan Malaka memecah analisisnya dalam dua aspek yakni, penjualan komoditi di pasar dan kalkulasi ongkos produksi (Malaka, 2005). Penjualan komoditi baru di pasar sepenuhnya diatur oleh hukum penawaran dan permintaan—Adam Smith menyebutnya sebagai hukum gravitasi harga. Berdasarkan hukum itu, Tan Malaka mengandaikan jika perdagangan berjalan normal atau adanya equilibrium antara penawaran dan permintaan, maka mestinya komoditi baru tersebut tidak menghasilkan nilai uang akhir yang lebih dari nilai uang awal.<sup>5</sup> Artinya tidak ada laba yang diperoleh. Bila ini yang terjadi, maka jelas bertentangan dengan orientasi utama kapitalis, mencari untung sebanyak-banyaknya. Akhirnya tidak ada seorangpun yang mau jadi kapitalis (Suryajaya, 2013).

Namun, lanjut Tan Malaka, bisa saja borjuis menggunakan peluang pasar karena terdapat jaringan-jaringan tertentu, misalnya. Kalau ini yang terjadi, maka mereka pasti menjual komoditi baru itu dengan harga setinggi-tingginya sebab orientasi utama mereka di atas tadi. Konsekuensinya tidak ada satupun di antara kapitalis yang mampu membeli komoditi tersebut, terlebih lagi jika itu adalah sarana-sarana yang harus ada untuk produksi selanjutnya (Malaka, 2005). Artinya, kapitalis yang satu tidak boleh merugikan kapitalis yang lainnya. Dengan demikian, sumber laba tidak terletak pada penjualan komoditi di pasar yang itu berarti kemungkinan besar bisa diketahui dalam aspek kalkulasi ongkos produksi.

Ongkos produksi dihitung melalui penjumlahan laba dengan biaya yang dikeluarkan untuk membayar penyusutan perkakas kerja (bahan baku serta mesin) dan upah proletar. Di sini, Tan Malaka memecah kembali analisisnya dalam dua bagian yakni, penyusutan mesin serta bahan baku dan upah proletary (Malaka, 2005). Menurutnya, nilai uang akhir itu tidak mungkin muncul dari perkakas kerja sebab

---

<sup>5</sup>Penalaran pada bagian ini sepenuhnya penulis adaptasi dari Suryajaya (2013). Dengan ini, bagi peneliti, penjelasan Tan Malaka mengenai hal tersebut di atas bisa digambarkan secara jelas. Itu berarti Tan Malaka sudah memiliki pemahaman seperti yang dijelaskan oleh Martin, hanya saja penjelasannya masih perlu diformat seperti di atas (Malaka, 2005).

kedua pokok tak bernyawa itu hanya melahirkan nilai output komoditi (Malaka, 2005). Artinya, pokok tak bernyawa hanya melahirkan komoditi dengan jumlah yang tetap—itulah sebabnya Marx menyebutnya sebagai kapital tetap (*constan capital*). Dengan demikian yang tersisa untuk dianalisis tinggal bagian upah proletar.

Upah proletar dihitung berdasarkan sejumlah kebutuhan pokok (makanan, misalnya) yang diperlukannya untuk mereproduksi kembali tenaga kerja yang dikeluarkannya pada saat proses produksi dalam jangka waktu kerja sosial yang sudah ditentukan sebelumnya—inilah yang disebut oleh Marx dengan nilai tenaga kerja. Sedangkan sumber pembayaran upah tersebut diperoleh dari jumlah komoditi yang dihasilkan oleh proletar tadi melalui pencurahan tenaga kerja dalam produksi selama jangka waktu tersebut—inilah yang disebut oleh Marx dengan nilai pakai tenaga kerja. Untuk memudahkan analisis Tan Malaka kembali menggunakan pengandaian.

Andaikan nilai pakai tenaga kerja dan nilai tenaga kerja diekspresikan dalam satu komoditi yang sama, misalnya 20 kg benang. Katakanlah proletar menghasilkan 20 kg benang dalam waktu 12 jam. Sementara ia hanya membutuhkan makanan seharga 10 kg benang, untuk mereproduksi tenaga kerja yang dicurhkannya selama 12 jam tersebut. Di atas telah dikatakan bahwa upah dihitung berdasarkan jumlah kebutuhan pokok, sedangkan sumber pembayaran upah diperoleh dari jumlah komoditi yang dihasilkannya. Jadi upah proletar adalah 10 kg benang, sedangkan jumlah komoditi yang dihasilkannya adalah 20 kg benang. Dengan demikian, ada selisih antara upah yang diberikan dan komoditi yang dihasilkan yaitu 10 kg benang. Selisih 10 kg benang itulah yang menjadi laba bagi borjuis. Inilah yang ditegaskan Tan Malaka, dengan mengacu pada Marx, sebagai nilai lebih atau tenaga yang tidak dibayar (Malaka, 2005).

Melalui penjelasan tersebut ditemukan bahwa sumber laba borjuis adalah tenaga kerja proletar yang diserap melalui produksi dalam jangka waktu kerja sosial tertentu—itulah sebabnya Marx menyebut tenaga kerja sebagai kapital pengubah (*variable capital*). Sehingga, menurut Tan Malaka “makin murah upah yang dibayarkan dan makin lama waktu kerjanya, maka makin besar keuntungan kapitalis” (Malaka, 2023). Oleh karena tenaga kerjalah yang diserap untuk memperoleh laba, maka laba tidak lain adalah perwujudan dari eksploitasi—apakah ada definisi lain dari eksploitasi selain penyerapan tenaga kerja? Inilah kenyataan di balik sumber laba yang dikatakan terjadi secara rasional di atas. Dengan demikian, karakter utama mekanisme ekonomi kapitalis adalah eksploitasi.

Bagi sebagian orang karakter mekanisme ekonomi kapitalis merupakan faktor konkret yang telah menyebabkan ketidakadilan (Noor, 2006). Tan Malaka menunjukkan bentuk ketidakadilan tersebut. Sekilas kita akan menduga bahwa pembagian kerja produksi antara proletar dan borjuis adalah bentuk ketidakadilan itu, karena terdapat perbedaan pola kerja yang sangat mencolok antar keduanya. Namun bagi Tan Malaka ketidakadilan itu justru terletak pada penyebab munculnya perbedaan kerja itu sendiri yakni perbedaan hak milik. Ini terlihat dalam penjelasannya di bawah ini:

Kaum hartawan (borjuis) tidak bekerja tetapi memiliki hasil. Sedangkan kaum buruh (proletar) membanting tulang tapi tak memiliki hasil yang diadakannya (diproduksi) sendiri. Sebab perkakas itu (mengadakan hasil) bukan kepunyaan kaum buruh, melainkan punya satu atau dua orang hartawan. Maka hasil yang diadakan kaum buruh tidaklah (menjadi) kepunyaannya, melainkan kepunyaan yang memiliki perkakas (Noor, 2006).

Dengan demikian bentuk ketidakadilan di atas adalah perbedaan hak milik. Dari situ, Tan Malaka kemudian menunjukkan alasan mengapa perbedaan hak milik merupakan bentuk ketidakadilan sosial.

Untuk menunjukkan alasan tersebut Tan Malaka bertitik tolak pada pernyataan Karl Marx bahwa hanya pada zaman kapitalisme kekuatan produksi benar-benar terpisah dengan produsennya (Malaka, 1999). Dengan ini, bagi peneliti, Tan Malaka hendak menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memisahkan kekuatan produksi dan produsen itulah yang menyebabkan perbedaan hak milik. Faktor ini tidak lain adalah perampasan lahan garapan produsen oleh borjuis itu sendiri yang sudah berlangsung sebelum munculnya mekanisme ekonomi kapitalis yakni pada masa akumulasi primitif. Oleh karena itu alasan mengapa perbedaan hak milik adalah bentuk ketidakadilan sosial, karena perbedaan hak milik itu merupakan hasil rampasan.

Mekanisme ekonomi kapitalis tidak hanya menyebabkan ketidakadilan namun juga pertentangan sosial. Tan Malaka menunjukkan bentuk pertentangan sosial tersebut. Untuk itu, dia mula-mula menggambarkan proses perluasan produksi borjuis—Marx sebagai akumulasi kapital (*capital accumulation*). Bagi Weber Akumulasi kapital ini merupakan upaya berkelanjutan dalam mencari keuntungan sebanyak-banyak yang dilangsungkan secara rasional (Max, 1961). Bagi Tan Malaka upaya itu dilangsungkan melalui dua cara, pertama dengan memperpanjang waktu kerja sosial—Marx

menyebutnya dengan waktu kerja lebih. Semakin panjang waktu kerja berarti semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Namun itu juga berarti semakin lama eksploitasi berlangsung, konsekuensinya proletar kehabisan tenaga dan akhirnya borjuis itu sendiri kehilangan sumber nilai lebihnya (Malaka, 2005).

Karena cara pertama justru merugikan borjuis itu sendiri, maka borjuis menggunakan cara kedua. Dalam cara kedua ini, sebagaimana dijelaskan oleh Tan Malaka, di satu sisi borjuis harus menginvestasikan uangnya ke dalam kapital tetap yakni, mengadakan teknologi baru, teknik-teknik manajemen baru, teknik pendisiplinan pekerja baru, dan lain sebagainya termasuk membiayai para peneliti dan ilmuwan. Di sisi lain, borjuis juga harus mengongkosi para pengambil kebijakan politik dalam mengatur waktu kerja sosial serta upah buruh dan aparatus ideologis untuk merasionalkan nilai-nilai kapitalisme (Malaka, 2005). Nilai-nilai tersebut adalah individualisme, kebebasan berusaha (kebebasan pasar), kesetaraan individu di hadapan hukum (sistem hukum yang rasional), kepercayaan pada hukum positif dan ilmu pengetahuan, penyesuaian semua alat produksi sebagai hak milik pribadi (privatisasi), dan komersialisasi ekonomi (Mulyanto, 2010).

Konsekuensi dari cara kedua di atas adalah perluasan mekanisme ekonomi kapitalis yang pada gilirannya merembes tatanan sosial non-kapitalis dan membentuk sistem kerja upahan—inilah yang disebut oleh Marx dengan hubungan produksi sosial. Sistem kerja upahan inilah yang menjadi ciri khas utama sistem sosial kapitalisme. Persis di sinilah, sebagaimana ditegaskan oleh Tan Malaka, mekanisme ekonomi kapitalis menyebabkan pertentangan-pertentangan yang nyata dan tidak bisa didamaikan. Pertentangan tersebut yakni pertentangan hak milik antara borjuis dan proletar. Kemudian, pertentangan di antara sesama borjuis akibat kompetisi dalam meningkatkan nilai lebih sebanyak-banyak. Selanjutnya, pertentangan antara satu kelompok borjuis dengan kelompok borjuis lainnya yang pada akhirnya berujung pada kolonialisme berikut imperialisme (Malaka, 1999).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemikiran Tan Malaka mekanisme sistem kapitalisme merupakan sebuah proses produksi yang hanya bisa berlangsung jika syarat-syaratnya terpenuhi. Adapun syarat-syarat tersebut yaitu bahan baku, mesin-mesin atau teknologi, dan tenaga kerja. Syarat-syarat ini, yang kemudian dipandang sebagai komoditi, harus dimiliki secara

pribadi oleh masing-masing borjuis. Ketika bahan baku, mesin atau teknologi, dan tenaga kerja sudah dimiliki oleh borjuis, maka mekanisme kapitalisme dapat berlangsung dengan tujuan utama mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Adapun karakteristik sistem kapitalisme adalah eksploitasi secara terus-menerus yang berlangsung di dalam proses produksi atau mekanismenya. Eksploitasi ini, pada gilirannya, melahirkan ketidakadilan sosial, pertentangan sosial, kolonialisme, dan imperialisme.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, T. (2018). *Sekolah & politik: pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat, 1927-1933*. Suara Muhammadiyah.
- Aris, S., & Adeputra, T. R. (2022). *Science Feminis: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan*.
- Berger, P. L. (1990). *The Capitalism Fifty Proposition about Prosperity, Equality and Liberty, (diterjemahkan menjadi Revolusi Kapitalis)*. LP3ES.
- Fernando, J., Turnip, E. Y., Larastina, F., Exaudi, J., Feradris, K., & Narek, R. G. (2023). EKSISTENSI KAPITALISME MELALUI PENYEBARAN MNCs DI ASEAN AKIBAT ARUS GLOBALISASI. *Jurnal Politik Hukum*, 1(1), 70–84.
- Karl, M., & Ben, F. (1990). *Capital: A Critique of Political Economy, Volume One*.
- Laksono, A. T., & Hambali, R. Y. A. (2023). Memahami Prinsip Kerja Kapitalisme dalam Invasi Rusia terhadap Ukraina. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 484–496.
- Malaka, T. (1951). *Madilog, materialisme, dialektika, logika*. Widjaya.
- Malaka, T. (1999). Semangat Moeda. In *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. Pustaka Utama Grafiti.
- Malaka, T. (2005). *Merdeka 100%: tiga percakapan ekonomi-politik*. Marjin Kiri.
- Malaka, T. (2011). *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. Pustaka Kaji.
- Malaka, T. (2017). *Dari Penjara Ke Penjara*. Narasi.
- Malaka, T. (2023). *Parlemen atau Soviet?* PT Human Persona Indonesia.
- Max, W. (1961). *General economic history*. Collier Books, New York.
- Mrázek, R. (1972). Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience. *Indonesia*, 14, 1–48.
- Mulyanto, D. (2010). *Kapitalisme: Perspektif Sosio-Historis*. Ultimus.
- Mulyanto, D. (2018). *Geneologi kapitalisme: antropologi dan ekonomi politik pranata eksploitasi kapitalistik*. Resist Book.
- Noor, A. F. (2006). *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*. SAMHA.
- Polanyi, K. (2001). *The great transformation: The political and economic origins of our time*. Beacon press.
- Suryajaya, M. (2013). *Asal-Usul Kekayaan: Sejarah Teori Nilai dalam Ilmu Ekonomi*

- dari Aristoteles sampai Amartya Sen*. Resist Book.
- Tampubolon, Y. H., Purba, D. F., & others. (2022). Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 9(1), 83–104.
- Tohis, R. A. (2021a). Filsafat Ekonomi Aristoteles (Sebuah Kajian Ontologi Realisme Kritis). *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 1(2), 39–48.
- Tohis, R. A. (2021b). Islam Progresif Dan Tan Malaka (Reposisi Madilog Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2), 368811.
- Tohis, R. A. (2022a). GLOBAL SALAFISM: Dari Krisis Identitas ke Politik Identitas. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 5(2), 85–104.
- Tohis, R. A. (2022b). Political Philosophy of Illumination: An Analysis of Political Dimensions in Suhrawardi's Thought. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 151–163.
- Tohis, R. A. (2023a). *Review of Seyyed Khalil Toussi, The Political Philosophy of Mulla Sadra*, Routledge, 2020, ISBN: 978-1 315-75,116-0, xi+ 246 pp. Springer.
- Tohis, R. A. (2023b). Review of Seyyed Khalil Toussi, The Political Philosophy of Mulla Sadra, Routledge, 2020, ISBN: 978-1 315-75,116-0, xi + 246 pp. *Sophia*. <https://doi.org/10.1007/s11841-023-00953-4>
- Weber, M. (1958). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (Charles Scribner's Sons, New York). Charles Scribner's Sons.
- Wolf, E. R. (1982). *Europe and the People without History*. Univ of California Press.
- Zailani, M. R., & Ulinuha, R. (2023). Komodifikasi Agama sebagai Identitas Kesalehan Sosial. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 249–265.